

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat adalah zat yang dimaksudkan untuk dipakai dalam diagnosa, mengurangi rasa sakit, mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan (Ansel, 2008). Secara umum obat dibedakan menjadi obat paten dan obat generik. Obat paten, yaitu obat dengan zat aktif pertama ditemukan oleh suatu industri farmasi. Obat ini dilindungi oleh hak paten sampai masa patennya *expired*. Menurut ketentuan perundang-undangan, obat paten yang sudah habis masa berlakunya dinyatakan sebagai obat generik (Sofyan, 2012). Obat generikpun dibagi menjadi dua yaitu obat generik berlogo dan obat generik bermerek atau lebih dikenal dengan obat bermerek.

Obat generik berlogo adalah obat yang menggunakan nama zat berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya pada kemasan obat, sedangkan obat generik bermerek yang lebih umum adalah obat yang diberi merk dagang oleh perusahaan farmasi yang memproduksinya (Mahabbah, 2011).

Obat merupakan komponen terbesar dalam pelayanan kesehatan. Biaya obat dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai hingga 70% dari total biaya pelayanan kesehatan. Karena itu penggunaan obat merupakan upaya yang strategis dalam pengendalian pembiayaan pelayanan kesehatan. Untuk memberikan alternatif obat kepada masyarakat dengan kualitas terjamin dan harga terjangkau serta ketersediaan obat yang cukup, pemerintah telah meluncurkan Obat Generik Berlogo (OGB) sejak

tahun 1989 (Anonim, 2010). Namun pada kenyataannya apa yang diprogramkan pemerintah tidak sesuai dengan harapan karena adanya pandangan masyarakat yang keliru terhadap obat generik berlogo.

Saat mendengar obat generik pada umumnya orang akan beranggapan bahwa generik adalah obat murah dengan kualitas rendah. Masih banyak masyarakat yang belum paham apa itu obat generik dan bedanya dengan obat lain. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa obat generik bermerek adalah obat paten.

Istilah ‘obat paten’ bagi masyarakat di Indonesia langsung dikaitkan dengan kualitasnya, karena kata-kata ‘paten’ dalam keseharian masyarakat bermakna ‘top’ atau ‘paling bagus’. Sehingga secara langsung memandang obat paten adalah obat paling bagus dan sebaliknya obat generik adalah obat berkualitas rendah (Mahabbah, 2010).

Masyarakat banyak yang tidak percaya atau tidak yakin bahwa obat generik memiliki kualitas yang sama dengan obat bermerek. Padahal zat berkhasiat yang dikandung obat generik sama dengan obat bermerk. Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan obat generik dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Padahal dengan beranggapan demikian, selain merugikan pemerintah, pihak pasien sendiri menjadi tidak efisien dalam membeli obat.

Dengan demikian, dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh manakah gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kelurahan Wongkaditi Barat Kecamatan Kota Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kelurahan Wongkaditi Barat Kecamatan Kota Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Memberikan informasi bagi pengambil keputusan/kebijakan kesehatan serta sebagai perbandingan terhadap laporan penggunaan obat generik secara administratif.
2. Memberikan informasi bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya bagi peningkatan pengetahuan tentang obat generik.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keuntungan dalam penggunaan obat generik.